

**IMPLEMENTASI STRATEGI COOPERATIVE LEARNING
DALAM MEMBENTUK KETRAMPILAN BERFIKIR PESERTA DIDIK
DI MADRASAH ALIYAH AL-IKHSAN BEJI KEDUNGBANTENG
BANYUMAS**



Penelitian Individual

**Diajukan pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM)
IAIN Purwokerto**

Oleh:

Dr. H. Sunhaji, M.Ag

NIP: 19681008 199403 1 001

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2016

LEMBAR PENGESAHAN

1. a. Judul Penelitian : Implementasi Strategi Cooperative Learning Dalam Membentuk Keterampilan Berfikir Peserta Didik di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas.
b. Jenis Penelitian : Individu – Mandiri
c. Bidang Ilmu : Pengelolaan Pengajaran
2. a. Nama Peneliti : Dr.H. Sunhaji, M.Ag.
b. NIP : 19681008 199403 1 001
c. Pangkat / Gol : Pembina Utama Muda (IV/c)
d. Jabatan : Lektor Kepala
3. Jangka Waktu Penelitian : 3 bulan
4. Sumber Dana : DIPA 2016

Purwokerto, 12 Agustus 2016

Ketua LPPM IAIN

IAIN PURWOKERTO

Drs. Amat Nuri, M.Pd.I.
NIP. 19630707 199203 1 007

**IMPLEMENTASI STRATEGI COOPERATIVE LEARNING
DALAM MEMBENTUK KETRAMPILAN BERFIKIR PESERTA DIDIK
DI MADRASAH ALIYAH AL-IKHSAN BEJI KEDUNGBANTENG
BANYUMAS**

Dr. H.Sunhaji, M.Ag.

Abstrak

Cooperative learning lebih menuntut keaktifan para peserta didik untuk menyampaikan ide/gagasaan dengan sesama peserta didik. Suasana menjadi sangat dinamis, sehingga akan membentuk peningkatan kemampuan berfikir pada peserta didik. Kemampuan berfikir peserta didik merupakan dasar bagi kemajuan intelektual peserta didik, mulai dari kemampuan berfikir sederhana sampai berfikir kompleks. Keterampilan berfikir merupakan modal bagi peserta didik menjalani kehidupan bermasyarakat, dalam bersosialisasi dengan lingkungan, munculnya rasa solidaritas sosial dan kepekaan terhadap dinamika lingkungan membutuhkan kemampuan berfikir yang handal. Adapun fokus utama dalam penelitian ini adalah strategi cooperative learning dalam meningkatkan kemampuan berfikir.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah Implementasi strategi pembelajaran cooperative learning dapat membentuk keterampilan berfikir Peserta didik bagi Peserta didik Madrasah Alyah Al-Ikhsan Beji Banyumas.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yakni menggambarkan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan strategi cooperative. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, forum group discussion, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan menggunakan model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini adalah strategi *cooperative learning* yang dilaksanakan di MA Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng banyumas, sudah bervariasi dan sudah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, walaupun dalam beberapa model pelaksanaannya belum sempurna. Menurut penulis, strategi *cooperative learning* sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari tercapainya tujuan pembelajaran serta keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Keaktifan siswa dapat dilihat dari antusiasme mereka yang sangat tinggi untuk selalu berpartisipasi dan memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompoknya

Kata Kunci: Strategi cooperative learning, keterampilan berfikir

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobil 'alamin puji syukur kepada Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, ridho dan barokahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian individual ini dalam waktu yang tepat sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh LPPM IAIN Purwokerto, Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Penelitian kali ini penulis mengambil judul " Implementasi Strategi Pembelajaran Cooperative Learning dalam Membentuk Ketrampilan Berfikir Peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas" Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini belum bisa memenuhi keinginan dan harapan dari para pembaca dan praktisi pendidikan, khususnya para guru Pendidikan Agama Islam, namun demikian, penulis berharap semoga hasil penelitian ini sedikit dapat dijadikan sumbangsih dan wacana yang nantinya dapat direnungkan bersama demi terwujudnya kualitas *out put* lembaga pendidikan, sehingga nantinya pendidikan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang riil dalam kehidupan di masyarakat. Tema Pendidikan Karakter merupakan salah satu tema yang sedang hangat dibicarakan orang saat ini, oleh karena itu diharapkan dengan selesainya penelitian ini, diharapkan ada beberapa sumbangsih kepada beberapa pihak, utamanya dunia pendidikan, orang tua dan praktisi pendidikan.

Dengan selesainya penelitian ini, tak lupa juga penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada Yth :

1. Rektor dan para Wakil Rektor IAIN Purwokerto yang telah berkenan memilih dan merekomendasikan judul penelitian ini untuk dilaksanakan

2. Kepala Lembaga Penelitian dan pengabdian Masyarakat IAIN Purwokerto beserta sekretaris dan stafnya yang telah mengoreksi, membimbing dan mengarahkan serta membantu memperlancar kegiatan penelitian ini sehingga penulis dapat melaksanakan dan melaporkan hasil penelitian tanpa ada halangan apapun.
3. Kepala MA Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas, yang telah berkenan memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah ini.
4. Para Waka di lingkungan MA Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas Kurikulum, yang berkenan untuk dimintai beberapa hal terkait dengan kegiatan di sekolah guna penyusunan data penelitian
5. Dewan guru MA Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas yang meluangkan waktunya di sela-sela kesibukan sebagai pengajar memberikan berbagai informasi terkait dengan penelitian.

Akhirnya penulis memohon kepada Allah SWT semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca yang budiman pada umumnya.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, Agustus 2016

Peneliti,

Dr. H. Sunhaji, M.Ag

DAFTAR ISI

HALAMAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Tela'ah Pustaka	4
E. Kerangka Berfikir	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II STRATEGI PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING DAN KETRAMPILAN BERFIKIR	
A. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran	10
1. Pengertian Strategi Pembelajaran	10
2. Pandangan Para Ahli Tentang Strategi Pembelajaran	12
3. Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran	12
B. Strategi Cooperative Learning	14
1. Pengertian strategi cooperative learning	14
2. Alasan perlunya cooperative learning	17
3. Tipologi Cooperative Learning	18
C. Keterampilan Berfikir	20
1. Pengertian Keterampilan Berfikir	20
2. Karakteristik Berfikir Kritis	23

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	25
B. Lokasi penelitian.....	25
C. Subyek penelitian dan Obyek Penelitian	25
D. Teknik pengumpulan data.....	26
E. Analisis Data	27
F. Uji Keabsahan Data.....	28

BAB IV ANALISIS IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING DALAM MEMBENTUK KETRAMPILAN BERFIKIR PESERTA DIDIK DI MA AL-IKHSAN BEKEDUNGBANTENG

A. Profil Madrasah Aliyah (MA) Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas.....	29
B. Penerapan Strategi <i>Cooperative Learning</i> dalam Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam di MA Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas.....	43
C. Analisis Penerapan Strategi <i>Cooperative Learning</i> Dalam Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam Di MA Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas.....	49
D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat.....	56

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	58
B. Saran-Saran	58

DAFTAR PUSTAKA.....	60
---------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DARTAR TABEL

Tabel 1	: Yang pernah menjabat sebagai Pimpinan Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji/I.....	31
Tabel 2	: Daftar Nama Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	34
Tabel 3	: Rekap Pendidik dan Tenaga Kependidikan MA Al-Ikhsan Beji	35
Tabel 4	: Daftar Sarana Prasarana.....	37
Tabel 5	: Kondisi Peserta Didik Pada Tahun Ajaran 2015/2016	39



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Kerangka berfikir (Keefektifan <i>cooperative learning</i> dalam Pembelajaran.....	7
Gambar 2: Analisa Model Interactive (Diadopsi dari Model analisa Huberman dan Miles.....	28



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Makna dan hakikat belajar diartikan sebagai proses membangun makna/pemahaman terhadap informasi dan pengalaman. Proses membangun makna tersebut dapat dilakukan sendiri oleh peserta didik atau bersama orang lain, sehingga partisipasi guru harus selalu menempatkan bahwa pembangunan pemahaman itu adalah tanggung jawab peserta didik itu sendiri, bukan tanggung jawab guru.

Bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai oleh peserta didik secara tuntas merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan guru. Kesulitan itu dikarenakan peserta didik bukan hanya sebagai makhluk dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan. Sedikitnya ada 3 aspek yang membedakan peserta didik yang satu dengan yang lainnya yaitu aspek intelektual, psikologis dan biologis. Ketiga aspek tersebut diakui sebagai akar permasalahan yang melahirkan bervariasinya sikap dan tingkah laku peserta didik di sekolah (Mayer, 2008: 16).

Peserta didik memiliki perbedaan satu sama lain. Peserta didik berbeda dalam minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman dan cara belajar. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar dan cara penilaian perlu beragam sesuai karakteristik peserta didik. Proses pembelajaran perlu menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Artinya proses belajar memperhatikan minat, bakat, kemampuan, cara dan strategi belajar, motivasi belajar dan latar belakang sosial peserta didik, serta mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara optimal (Martinis Yamin, 2009 :14).

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dinamis untuk mencapai suatu tujuan yang telah dirumuskan, maka yang menjadi kriteria dalam menentukan tingkat keberhasilan suatu pembelajaran adalah proses (*by process*)

dan hasil yang dicapai (*by product*) (Nana Sudjana, 2010: 35). Kriteria dari sudut proses menekankan kepada pembelajaran sebagai suatu proses haruslah merupakan interaksi dinamis sehingga peserta didik sebagai subyek belajar mampu mengembangkan potensinya melalui belajar sendiri dan tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara efektif. Sedangkan kriteria dari segi hasil atau produk menekankan kepada tingkat penguasaan tujuan oleh peserta didik baik dari segi kualitas maupun kuantitas (Nana Sudjana, 2010: 37). Kedua kriteria tersebut tidak bisa berdiri sendiri tetapi harus merupakan hubungan sebab akibat.

Dengan kriteria tersebut berarti pembelajaran bukan hanya mengejar hasil yang setinggi-tingginya sambil mengabaikan proses tetapi keduanya ada dalam keseimbangan. Proses pembelajaran yang optimal memungkinkan hasil belajar yang optimal pula. Ada korelasi antara proses pembelajaran dengan hasil yang dicapai, semakin besar usaha untuk menciptakan kondisi proses pembelajaran, semakin tinggi pula hasil atau produk dari pembelajaran. Agar proses pembelajaran optimal, guru perlu menggunakan strategi yang tepat, strategi mengajar adalah tindakan guru melaksanakan rencana mengajar, artinya usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, bahan, metode dan alat, serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan” (Nana Sudjana, 2010: 35). Sedangkan menurut Kemp sebagaimana yang dikutip oleh Wina Sanjaya, “strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien” (Wina Sanjaya, 2010 : 26). Dengan demikian strategi pembelajaran diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Cooperative learning merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan aktivitas bersama para peserta didik dalam belajar yang berbentuk kelompok kecil, untuk mencapai tujuan yang sama dengan menggunakan berbagai macam aktivitas belajar guna meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran dan memecahkan masalah secara kolektif (Slavin, 2005: 10).

Dalam *cooperative learning*, peserta didik bekerja melakukan tugas dalam group dua orang atau lebih dimana mereka didorong dan dimotivasi untuk membantu temannya dalam belajar (bukan saling berkompetisi dalam group) (Martinin Yamin, 2009 : 74). Cooperative learning menggalakkan peserta didik berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok, hal ini akan memungkinkan terjadinya penggabungan dan pemikiran ide sendiri dalam suasana yang tidak tertekan. Cooperative learning mengacu pada kaidah pembelajaran yang melibatkan peserta didik dengan berbagai kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok kecil guna mencapai tujuan yang sama. Sasarannya adalah tahap pembelajaran yang maksimum bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga teman-teman lain dalam kelompok.

Cooperative learning lebih menuntut keaktifan para peserta didik untuk menyampaikan ide/gagasan dengan sesama peserta didik, suasana menjadi sangat dinamis, sehingga akan membentuk peningkatan kemampuan berfikir pada peserta didik. Kemampuan berfikir peserta didik merupakan dasar bagi kemajuan intelektual peserta didik, mulai dari kemampuan berfikir sederhana sampai berfikir kompleks. Oleh karena itu cooperative learning dapat menjadi media peningkatan intelektualitas peserta didik dengan mendorong serta memotivasi munculnya ide/gagasan cemerlang, karena suasana pembelajaran yang berlangsung kondusif. Peserta didik setingkat Madrasah Aliyah merupakan usia remaja menuju kedewasaan dan kesiapan hidup di masyarakat, oleh karenanya model pembelajaran dengan cooperative learning tersebut sangat relevan untuk kalangan peserta didik menuju kehidupan bermasyarakat yang lebih kompleks. Ketrampilan berfikir merupakan modal bagi peserta didik menjalani kehidupan bermasyarakat, dalam bersosialisasi dengan lingkungan, munculnya rasa solidaritas sosial dan kepekaan terhadap dinamika lingkungan membutuhkan kemampuan berfikir yang handal. Dengan demikian sangat tepat jika pembelajaran cooperative learning di terapkan di sekolah setingkat Madrasah Aliyah.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Implementasi Strategi Cooperative Learning dalam Membentuk Keterampilan Berfikir Peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas ?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah Implementasi strategi pembelajaran cooperative learning dapat membentuk keterampilan berfikir Peserta didik bagi Peserta didik Madrasah Alyah Al-Ikhsan Beji Banyumas.

2. Kegunaan penelitian

- a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pendidikan khususnya terkait dengan strategi pembelajaran cooperative learning untuk membentuk keterampilan berfikir peserta didik
- b. Menambah wawasan bagi penulis tentang bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran cooperative learning dalam membentuk keterampilan berfikir peserta didik.
- c. Menambah referensi mahasiswa khususnya untuk para mahasiswa fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Purwokerto.

D. Telaah Pustaka

Perubahan paradigma dalam pembelajaran dari *teacher centered* menuju *child centered* membawa konsekwensi pada strategi pembelajaran di kelas. Salah satu strategi pembelajaran yang sesuai dengan paradigma *child centered* adalah *cooperative learning*. *Cooperative learning* lebih menuntut pada keaktifan para peserta didik dalam menggali, mengolah dan menemukan sendiri pengetahuan yang dimiliki peserta didik dengan potensi yang sudah dimiliki peserta didik, sehingga pembelajaran *cooperative learning* menuntut peserta didik untuk lebih kreatif dan inovatif dalam belajar. Sebagai konsekwensi tersebut, maka guru harus menyediakan wahana untuk terciptanya pembelajaran yang konstruktivistik. Karena urgennya

permasalahan tentang peningkatan kreatifitas dan inovasi dalam pembelajaran, ada beberapa teori *cooperative learning* yang disusun pakar dalam beberapa buku maupun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, antara lain:

1. Robert M. Gagne 1977, dalam buku *The Conditions of Learning*. New York Holt renehart and winston inc mengemukakan bahwa ada lima kategori dalam belajar yaitu : a) Invormasi verbal yang berupa pengetahuan, b) Kemampuan intelektual berupa penerapan dari pengetahuan, c) Strategi kognitif yaitu berupa efektifitas berfikir ,d) Sikap yaitu berupa tindakan dari seseorang dan, e) Kemampuan bertindak/ berperilaku. Salah satu strategi yang dapat mengungkap kemampuan-kemampuan sebagaimana tersebut menurut Gagne adalah *cooperative learning*. *Cooperative learning* dalam perspektif teoritis mampu memberikan dukungan intelektual dengan individu belajar dari pengalaman dan interaksi sosial dalam proses pembelajaran.
2. Penelitian Gunarhadi, Mustapa Kassim dan Abdull Sukor Shaari dengan judul *The Impact of Quantum Teaching Strategy on Student academic achievements and selfesteem in Inclusive Schools* yang di tulis di journal of learning and instruction University utara Malaysia tahun 2014 mendeskripsikan bahwa guru adalah kuncinnya pendidikan, strategi guru merupakan alat untuk menciptakan kemampuan akademik peserta didik. Pada tulisan tersebut penggunaan strategi Quantum Learning merupakan salah satu strategi guru mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan pembelajaran, tidak jauh berbeda dengan *cooperative learning*, keduanya merupakan *active learning strategy* yang dapat meningkatkan kemampuan akademik dan kreativitas berfikir peserta didik.
3. Penelitian Salamah (2006) dengan judul *cooperative learning* sebagai pembentukan peningkatan rasa solidaritas peserta didik di kelas, dijelaskan bahwa terdapat berbagai dampak dari *cooperative learning* antara lain; munculnya *Individual Accountability*, yaitu bahwa setiap mdividu di dalam kelompok mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok, sehingga keberhasilan kelompok sangat

ditentukan oleh tanggung jawab setiap anggota. kemudian *Social Skills*, meliputi seluruh hidup sosial, kepekaan sosial dan mendidik siswa untuk menumbuhkan pengekangan diri dan pengarahan diri demi kepentingan kelompok. Keterampilan ini mengajarkan siswa untuk belajar memberi dan menerima, mengambil dan menerima tanggung jawab, menghormati hak orang lain dan membentuk kesadaran sosial. *Positive Interdependence*, adalah sifat yang menunjukkan saling ketergantungan satu terhadap yang lain di dalam kelompok secara positif- Keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh peran serta anggota kelompok, karena peserta didik berkolaborasi bukan berkompetensi, kemudian *Group Processing*, proses perolehan jawaban permasalahan dikerjakan oleh kelompok secara bersama-sama. Beberapa efek dari cooperative learning sebagaimana di atas akan berdampak pada meningkatnya kemampuan kognitif peserta didik, salah satu ciri cognitive peserta didik matang adalah kemampuan berfikir kritis. Cooperative learning merupakan salah satu strategi yang membentuk kompetensi tersebut.

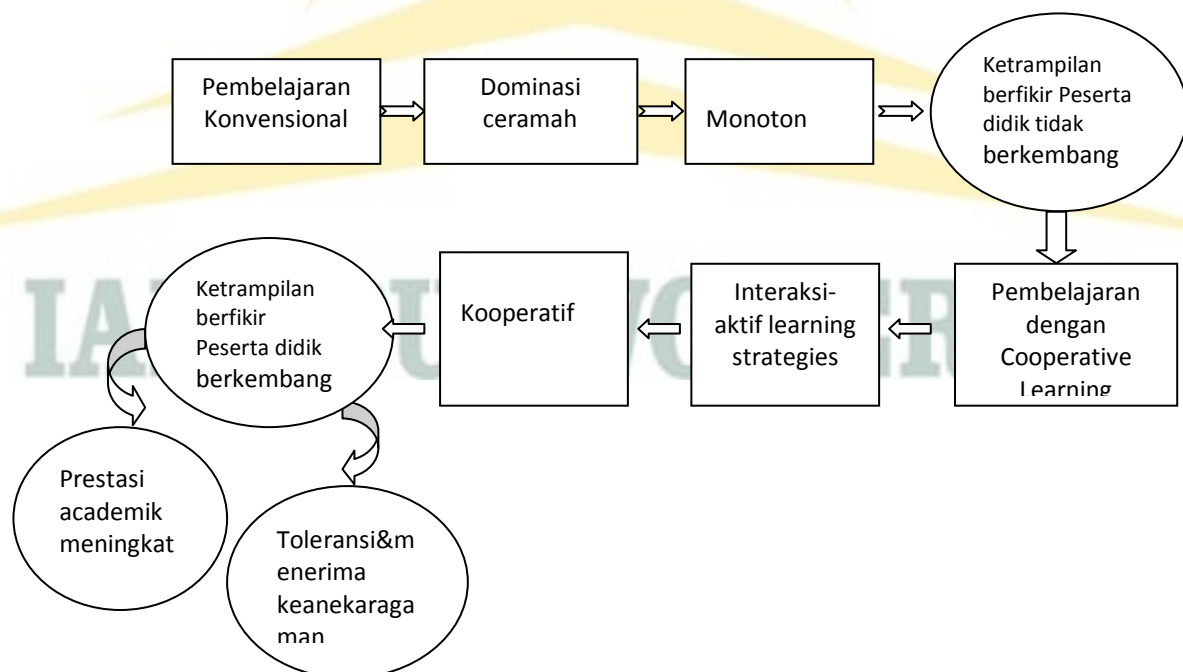
4. Dalam bukunya Agus Suprijono, yang berjudul *Cooperative Learning : Teori dan Aplikasi PAIKEM*, di jelaskan bahwa pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Pelaksanaan prosedur strategi pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Keefektifan mengelola kelas akan menjadikan suasana pembelajaran menjadi kondusif, kreatifitas siswa muncul serta terjalinnya kerjasama antara siswa dalam pembelajaran. Dengan terjalinnya kerjasama yang baik maka akan tumbuh sikap saling *share* dengan siswa sehingga tumbuhnya ketrampilan berfikir akan semakin cepat terjadi.
5. Penelitian Lailatun Nazila (2011) dengan judul *Implementasi Coperative Learning dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 12 Semarang*, disimpulkan bahwa implementasi *cooperative learning* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 12 Semarang dengan type/strategi *make a match*, *active debate*, *small group discussion*, *jigsaw learning* terbukti bahwa Penerapan strategi *cooperative learning* ini menumbuhkan terbentuknya sikap kerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran baik kerjasama

antar siswa dengan siswa ataupun antara siswa dengan guru, sikap saling memberi dan menerima, saling menghargai pendapat orang lain, toleransi, berinteraksi sosial dan berusaha saling membantu untuk pencapaian tujuan bersama.

Dari beberapa temuan penelitian dan di dukung teori dari Gagne dan Agus Suprijono yang telah digambarkan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* terbukti dapat menumbuhkan sikap saling kerjasama, saling ketergantungan, menumbuhkan rasa solidaritas dengan sesama peserta didik. Penelitian yang akan peneliti laksanakan bukan sekedar ingin mencapai kompetensi-kompetensi tersebut di atas, tetapi akan melihat apakah *cooperative learning* dapat menumbuhkan ketrampilan berfikir para peserta didik, khususnya dalam belajar Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik Madrasah Aliyah se-Kota Purwokerto.

E. Kerangka Berfikir

Dari kerangka teori tersebut, maka dapat diilustrasikan kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:



Gambar: Kerangka berfikir
Cooperative Learning dalam Pembelajaran

Dari gambar tersebut, dijelaskan bahwa pembelajaran konvensional yang biasanya di dominasi dengan metode ceramah, pembelajaran akan monoton, pembelajaran didominasi oleh aktifitas guru, sedang peserta didik hanya sebagai obyek, pasif dan menerima apa yang dijelaskan guru, jika hal ini lama berlangsung akan dapat menimbulkan verbalisme. Dampak lain adalah kemampuan berfikir peserta didik tidak akan berkembang, karena peserta didik tidak memiliki otoritas untuk menemukan, menyangkal dan memberikan masukan dalam proses pembelajaran. Strategi cooperative learning akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan dan menskonstruksi sendiri pengetahuan dan keilmuannya bersama dengan teman dalam group pembelajaran, dengan strategi ini, maka hasil pembelajaran akan mampu mendorong munculnya ketrampilan berfikir peserta didik. Akhirnya dengan secara rutin peserta didik melakukan ini, maka berdampak pada tercapainya prestasi akademik, juga muncul sikap toleransi dan rasa persaudaraan dengan sesama teman dalam group. Dengan model ini pembelajaran akan melahirkan *out put* yang cerdas, demokrasi dan toleran.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari tiga (3) bagian yakni bagian pertama yang meliputi halaman judul, halaman abstraks, halaman pengesahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan sistematika pembahasan.

Pada bagian dua (2) yakni bagian isi dalam penulisan ini yang terdiri dari lima (5) bab antara lain:

Bab *pertama* merupakan bab pendahuluan yang memuat tentang berbagai ketentuan formal sebuah penelitian ilmiah. meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tela'ah pustaka, kerangka berfikir, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* berisi landasan teori, yang terdiri dari Konsep dasar Strategi pembelajaran, Strategi Cooperative Learning, dan Keterampilan Berpikir,

Bab *ketiga* berisi metode penelitian yang terdiri dari jenis dan metode penelitian, subyek dan obyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pemeriksaan keabsahan data.

Bab ke *empat* merupakan, Hasil penelitian dan pembahasan yang didalamnya berisi profil setting penelitian dan analisis data.

Bab kelima merupakan bab penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan rekomendasi serta kata penutup.

Bagian ke 3 yaitu bagian akhir dari isi tulisan ini adalah daftar pustaka, dan lampiran.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

STRATEGI PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING DAN KETRAMPILAN BERFIKIR

A. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran

1. Pengertian strategi pembelajaran

strategi pembelajaran merupakan tindakan guru melaksanakan rencana mengajar artinya usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, metode, alat serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian ia adalah usaha nyata guru dalam praktek mengajar yang dinilai lebih efektif dan efisien atau politik dan taktik guru yang dilaksanakan dalam praktek mengajar dikelas.

Selanjutnya Nana Sudjana menambahkan bahwa strategi mengajar ini dibagi tiga tahapan yakni, tahapan pra-instruksional, tahap instruksional, dan tahap evaluasi. Pada tahap pra-instruksional misalnya guru menanyakan kehadiran siswa, bertanya tentang materi lalu ini semua sebagai upaya melakukan apersepsi, kemudian tahapan kedua guru menjelaskan tujuan, menuliskan pokok-pokok materi sesuai tujuan ini dimaksudkan untuk menekankan fokus pada tujuan yang diharapkan (learning out come) dan tahap evaluasi guru berusaha mengetahui sejauh mana siswa memahami pada materi yang dijelaskan pada tahapan instruksional dan termasuk sebagai feedback terhadap pelaksanaan seluruh kegiatan instruksional. Menurut definisi sebagaimana dijelaskan dimuka, maka strategi belajar mengajar adalah operasionalisasi dari desain pembelajaran yang telah dirancang.

Pendapat yang agak lain mengatakan strategi belajar mengajar adalah daya upaya guru dalam menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Pendapat ini merujuk pada istilah strategi yang dipakai dikalangan militer yang mana strategi diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitanya dengan gerakan pasukan dan navigasi kedalam posisi perang yang dipandang

paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan. Jadi pelaksanaan strategi dianalisis dulu, misalnya kekuatan persenjataan, jumlah persoalan, medan pertempuran, posisi musuh dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan belajar mengajar, maka strategi diartikan sebagai daya upaya guru agar hasil pembelajaran dapat maksimal agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskannya dapat dicapai secara berdaya guna dan berhasil guna. Atau dapat diartikan sebagai pilhan pola kegiatan belajar mengajar yang diambil agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien baik yang instruksional efeks maupun yang nurturant efeks, yang pertama merupakan tujuan pokok yang tercantum dalam tujuan pembelajaran khusus (TPK) sedang yang kedua sebagai tujuan pengiring, karena siswa menghidupi dari suasana pembelajaran semisal menjadi tambah kritis, demokratis, sosial dan sebagainya akibat dari pembelajaran. Kedua makna tujuan tersebut yang kedua itulah sebenarnya yang lebih penting (afdol) karena hasil pembelajaran dapat menjadi meaning full bagi dirinya.

T. Rakajoni seorang pakar pendidikan selanjutnya mengartikan setrategi belajar mengajar sebagai pola umum perbuatan guru –murid di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar, sementara Joyce dan Weill mengatakan bahwa strategi belajar mengajar sebagai model-model mengajar.

Akhirnya dari berbagai pendapat tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yakni strategi belajar mengajar sebagai oprasionalisasi dari disain pembelajaran / tindakan nyata dari rencana mengajar. Dan kedua strategi belajar mengajar sebagai pemikiran abstrak konsepsional. Pendapat kedua ini beralasan bahwa sebelum seorang guru menentukan strategi apa yang akan digunakan dihadapkan dengan berbagai hal semisal bagaimana hubungan guru siswa, bagaimana proses pengolahan pesan dan sebagainya. Atau dengan kata lain strategi sebagai kemungkinan variasi yakni sekuensi umum tindakan pengajaran yang secara prinsipil berbeda antara yang satu dengan yang lain.

2. Pandangan para ahli Tentang Strategi Pembelajaran

Terdapat berbagai pendapat tentang strategi pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pembelajaran (*instructional technology*), di antaranya akan dipaparkan sebagai berikut.

- a. Kozna (1989) secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
- b. Gerlach dan Ely (1980) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Mengingat bahwa setiap tujuan dan metode pembelajaran berbeda satu dengan yang lainnya, maka jenis kegiatan belajar yang harus dipraktikkan oleh peserta didik membutuhkan persyaratan yang berbeda pula. Sebagai contoh untuk menjadi peloncat indah, seseorang harus bisa berenang terlebih dahulu, syarat loncat indah adalah berenang, atau untuk menjadi pengaransemen *arranger* musik dan lagu, seseorang harus belajar not balok terlebih dahulu ada contoh di atas tampaklah bahwa setiap kegiatan belajar membutuhkan latihan atau praktik langsung.

Memperhatikan beberapa pengertian strategi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar.

3. Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran

Pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu juga harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik peserta didik, serta situasi atau kondisi di mana proses pembelajaran tersebut akan berlangsung. Terdapat beberapa metode dan

teknik pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, tetapi tidak semuanya sama efektifnya dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran, pendidik dituntut memiliki kemampuan memilih strategi pembelajaran yang tepat. Kemampuan tersebut sebagai sarana dan usaha dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran untuk menyajikan materi pembelajaran yang tepat sesuai dengan program pembelajaran. Untuk menentukan atau memilih strategi pembelajaran, hendaknya berangkat dari perumusan tujuan yang jelas. Setelah tujuan pembelajaran ditentukan, kemudian memilih strategi pembelajaran yang dipandang efisien dan efektif. Pemilihan strategi pembelajaran ini hendaknya memenuhi kriteria efisien dan efektif. Suatu strategi pembelajaran dikatakan efektif dan efisien apabila metode tersebut dapat mencapai tujuan secara tepat dengan waktu yang lebih singkat dari strategi yang lain. Kriteria lain yang perlu diperhatikan dalam memilih strategi pembelajaran adalah kemampuan peserta didik, cakupan materi, tingkat keterlibatan peserta didik dan tujuan pembelajaran (Wina Sanjaya, 2006; 129-130).

Mager (1977) menyampaikan beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

- a. Berorientasi pada tujuan pembelajaran. Tipe perilaku apa yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik, misalnya menyusun bagan analisis pembelajaran. Hal ini berarti metode yang paling dekat dan sesuai yang dikehendaki oleh TPK adalah latihan atau praktik langsung.
- b. Pilih teknik pembelajaran sesuai dengan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki saat bekerja nanti (dihubungkan dengan dunia kerja). Misalnya setelah bekerja, peserta didik dituntut untuk pandai memprogram data komputer (programmer). Hal ini berarti metode yang paling mungkin digunakan adalah praktikum dan analisis kasus/pemecahan masalah (problem solving).
- c. Gunakan media pembelajaran yang sebanyak mungkin memberikan rangsangan pada indra peserta didik. Artinya, dalam satuan-satuan

waktu yang bersamaan peserta didik dapat melakukan aktivitas fisik maupun psikis, misalnya menggunakan OHP.

Dalam menjelaskan suatu bagan, lebih baik guru menggunakan OHP daripada hanya berceramah, karena penggunaan OHP memungkinkan peserta didik sekaligus dapat melihat dan mendengar penjelasan guru.⁷ Selain kriteria di atas, pemilihan strategi pembelajaran dapat dilakukan dengan memerhatikan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini.

- a. Apakah materi pelajaran paling tepat disampaikan secara klasikal (serentak bersama-sama dalam satu-satuan waktu)?
- b. Apakah materi pelajaran sebaiknya dipelajari peserta didik secara individual sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing?
- c. Apakah pengalaman langsung hanya dapat berhasil diperoleh dengan jalan praktik langsung dalam kelompok dengan guru atau tanpa kehadiran guru?
- d. Apakah diperlukan diskusi atau konsultasi secara individual antara guru dan siswa?.

B. Cooperative Learning

1. Pengertian Strategi *Cooperative Learning*

Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran dimana dalam sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar (Tukiran Tanredja, 2011 : 55).

Menurut Slavin, yang dikutip oleh Tukiran Taniredja dkk,

“Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah peserta didik bekerjasama dan memecahkan masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi nara sumber bagi teman yang lain (Tukiran Tanredja, 2011 : 56).

Menurut Heri Gunawan, *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran yang memanfaatkan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan peserta didik bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut (Heri Gunawan, 2012 : 232).

Menurut Sri Anitah W, *cooperative learning* adalah pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil sehingga peserta didik bekerja bersama untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya sendiri dan juga anggota yang lain. Dalam pelaksanaannya anggota kelas diorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok kecil setelah menerima pembelajaran dari guru, kemudian para peserta didik mengerjakan tugas sampai semua anggota kelompok berhasil memahaminya (Sri Anitah, 2010 : 37).

Menurut Sugandi sebagaimana dikutip oleh Tukiran Taniredja dkk, Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara kelompok, tetapi pembelajaran kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat independensi efektif diantara anggota kelompok akan tetapi tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif (Tukiran Tanredja, 2011 : 55).

Menurut Rusman, strategi pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Terdapat empat hal penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yakni: (1) adanya peserta didik dalam kelompok, (2) adanya aturan main, (3) adanya upaya belajar dalam kelompok, (4) adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok (Rusman, 2013 : 214).

Dari beberapa definisi *cooperative learning* di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi *cooperative learning* adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok dan saling bikerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Roger dan David Johnson dalam Anita Lie sebagaimana dikutip oleh Tukiran Taniredja, mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sebagai *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil maksimal, ada lima unsur model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan yaitu :

- a. Saling ketergantungan positif, artinya bahwa keberhasilan suatu karya sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya.
- b. Tanggung jawab perseorangan, artinya setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.
- c. Tatap muka, maksudnya bahwa setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi.
- d. Komunikasi antar anggota, artinya agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi
- e. Evaluasi proses kelompok, pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya dapat bekerja sama lebih efektif (Tukiran Tanredja, 2011 : 58).

Menurut Heri Gunawan, Ada 4 unsur penting dalam pembelajaran kooperatif yaitu :

- a. Adanya peserta dalam kelompok, yakni siswa yang melakukan proses pembelajaran.
- b. Adanya aturan kelompok, yaitu segala sesuatu yang menjadi kesepakatan semua pihak yang terlibat.
- c. Adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, yaitu aktivitas siswa untuk meningkatkan kemampuan yang telah dimiliki maupun kemampuan baru baik kemampuan dalam aspek sikap, pengetahuan maupun ketrampilan.

- d. Adanya tujuan pembelajaran yang harus dicapai dalam kelompok (Heri Gunawan, 2012 : 233). Lihat juga (Miftahul Huda, 2011:46)

George Yacobs sebagaimana dikutip Muchlas Samani sepakat ada delapan prinsip yang harus diterapkan dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: a) Pembentukan kelompok harus heterogen, b) Perlu keterampilan kolaboratif, c). Otonomi kelompok, d). Interaksi simultan, e). Partisipasi yang adil dan setara f). Tanggung jawab individu, g) Ketergantungan positif, h) Kerjasama sebagai nilai karakter (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2012 : 161).

Richard I, Arend, (2008:5) menambahkan fitur-fitur dalam pembelajaran cooperative learning antara lain:1) siswa belajar dalam tim untuk mencapai tujuan belajar, 2) tim-tim itu terdiri atas siswa siswa yang berprestasi rendah, sedang dan tinggi, 3) bilamana mungkin, tim-tim itu terdiri atas campuran ras, budaya dan gender, 4) system reward-nya berorientasi kelompok maupun individu. Menurut Arend dalam cooperative learning di samping untuk mencapai tujuan-tujuan sosial dan rasa solidaritas dalam kelompok, justru yang utama adalah tercapainya kinerja siswa dalam bidang akademis yakni prestasi belajar. Dengan demikian Arend sependapat dengan pakar-pakar lain bahwa cooperative learning merupakan strategi yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik secara holistik.

2. Alasan Penerapan *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian para ahli pendidikan. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin dinyatakan bahwa: (1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain, (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berfikir kritis, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, strategi

pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran (Rusman, 2013 : 2015).

Selanjutnya Anita Lie sebagaimana dikutip Heri Gunawan mengatakan ada beberapa alasan penting mengapa *cooperative learning* perlu diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah adalah seiring dengan proses globalisasi, terjadi juga transformasi sosial, ekonomi dan demografis yang mengharuskan sekolah-sekolah untuk lebih menyiapkan peserta didik dengan keterampilan-keterampilan hidup bermasyarakat, sehingga mampu berpartisipasi aktif dalam dunia yang cepat berubah dan berkembang pesat (Heri Gunawan, 2012 : 235).

3. Tipologi *Cooperative Learning*

Menurut Slavin, yang dikutip oleh Tukiran Taniredja, ada 6 tipologi pembelajaran kooperatif yaitu:

- a. Tujuan kelompok, bahwa kebanyakan metode pembelajaran kooperatif Menggunakan beberapa tujuan kelompok.
- b. Tanggung jawab individu, yang dilaksanakan dengan dua cara. Pertama dengan menjumlah skor kelompok atau nilai rata-rata individu atau penilaian lainnya. Kedua merupakan spesialisasi tugas. Cara kedua ini siswa diberi tanggung jawab khusus untuk sebagian tugas kelompok.
- c. Kesempatan sukses yang sama, yang merupakan karakteristik unik metode pembelajaran tim siswa, yakni penggunaan skor yang memastikan semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam timnya.
- d. Kompetisi tim, sebagai sarana untuk memotivasi siswa untuk bekerja sama dengan anggota timnya
- e. Spesialisasi tugas, tugas untuk melaksanakan sub tugas terhadap masing-masing anggota kelompok.
- f. Adaptasi terhadap kebutuhan kelompok, metode ini akan mempercepat tugas kelompok. (Tukiran, 2011: 57).

Model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri:

- a. Peserta didik belajar dalam kelompok kecil untuk mencapai ketuntasan belajar.
- b. Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- c. Diupayakan agar dalam setiap kelompok, peserta didik terdiri dari suku, ras, budaya, dan jenis kelamin yang berbeda.
- d. Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok dari pada individual. (Martinis Yamin, 2009: 75)

Roger dan David Johnson dalam Anita Lie sebagaimana dikutip oleh Tukiran Taniredja, mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sebagai *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil maksimal, ada lima unsur model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan yaitu :

- a. Saling ketergantungan positif, artinya bahwa keberhasilan suatu karya sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya.
- b. Tanggung jawab perseorangan, artinya setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.
- c. Tatap muka, maksudnya bahwa setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi.
- d. Komunikasi antar anggota, artinya agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi.
- e. Evaluasi proses kelompok, pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya dapat bekerja sama lebih efektif. (Tukiran, 2011: 58)

Menurut Heri Gunawan, Ada 4 unsur penting dalam pembelajaran kooperatif yaitu :

- a. Adanya peserta dalam kelompok, yakni siswa yang melakukan proses pembelajaran.
- b. Adanya aturan kelompok, yaitu segala sesuatu yang menjadi kesepakatan semua pihak yang terlibat.

- c. Adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, yaitu aktivitas siswa untuk meningkatkan kemampuan yang telah dimiliki maupun kemampuan baru baik kemampuan dalam aspek sikap, pengetahuan maupun ketrampilan.
- d. Adanya tujuan pembelajaran yang harus dicapai dalam kelompok.
(Heri Gunawan, 2012: 233)

George Yacobs sebagaimana dikutip Muchlas Samani sepakat ada delapan prinsip yang harus diterapkan dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a) Pembentukan kelompok harus heterogen,
- b) Perlu keterampilan kolaboratif,
- c) Otonomi Kelompok
- d) Interaksi simultan,
- e) Partisipasi adil
- Tanggung jawab individu,
- g) Ketergantungan positif dan
- f) Kerjasama sebagai nilai karakter.

C. Ketrampilan Berfikir

1. Pengertian Ketrampilan Berfikir

Keterampilan berpikir kritis merupakan suatu keterampilan berpikir yang oleh Elder (2007), didefinisikan sebagai “*self-guided, self-disciplined thinking which attempts to reason at the highest level of quality in a fair-minded way*”. Hal senada disampaikan oleh Scriven & Paul (1987) dalam *Foundation of Critical Thinking*, yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan suatu proses intelektual tentang konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi secara aktif dan mahir terhadap informasi yang diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran, atau komunikasi sebagai pedoman untuk meyakini dan bertindak. Keterampilan ini ditandai oleh nilai-nilai intelektual yang bersifat universal, yaitu kejelasan, ketepatan, konsistensi, ketelitian, kesesuaian, bukti yang benar, pemikiran yang baik, kedalaman, keluasan, dan keadilan.

Menurut Ann Brown (1990) pakar psikologi terkemuka mencatat bahwa berpikir berarti mengetahui : *When you know* (kapan Anda tahu), *What you know* (Apa yang Anda tahu), *What you need to know* (Apa yang Anda

perlu untuk tahu), *When to acquire new knowledge* (Kapan memperoleh ilmu pengetahuan)

Selanjutnya, *thinking skill* (keterampilan berpikir) oleh Elliott (2000:294) dikatakan *thinking skill means skills and strategies that enable student adapt to constant change*. Artinya, keterampilan berpikir adalah keterampilan dan strategi yang memungkinkan siswa menyesuaikan perubahan yang tak henti-hentinya. Menurut Snow, Corno, & Jackson 1996 dalam Elliott (2000: 294) *style is a strategy used consistently across a wide variety of task*. Maknanya, gaya merupakan strategi yang digunakan secara konsisten melalui bermacam-macam tugas yang luas. Selanjutnya, masih membicarakan tentang gaya (*style*), terdapat istilah lain yakni *cognitive style* dan *learning style*. *Cognitive style* melibatkan aktivitas berpikir dan pemecahan masalah, sedangkan *learning style* merupakan hal atau pilihan-pilihan cara belajar (*learning and studying*) seperti dua sisi satu mata uang (Messick,1994) Bertanya merupakan contoh spesifik bagaimana guru dapat membantu siswa untuk memperbaiki keterampilan berpikir. Aktivitas bertanya, jika digunakan secara proporsional merupakan teknik yang efektif untuk meningkatkan interaksi dalam kelas.

Menurut Cruickshank, Bainer, & Metcalf, 1995 mengatakan Pertanyaan yang baik akan mengakibatkan siswa memberi perhatian, memroses informasi, menyusun ide, dan menyusun jawaban, merupakan ringkasan dari berpikir dan pemecahan masalah. Lebih lanjut Cruickshank, Bainer, & Metcalf, 1995 mengatakan ada 3 isu yang penting dalam membuat kerangka pertanyaan yang baik (penuh pemikiran) yakni, mengetahui bagaimana bertanya melalui pertanyaan, mengetahui bagaimana menjawab pertanyaan, dan mengetahui bagaimana menindaklanjuti tanggapan. Berikut penjelasannya:

a. *How to ask questions*

Pastikan bahwa frasa atau bagian kalimat yang dibuat jelas dan tepat. mengikuti saran Michael Gelbbs (1996) seperti pertanyaan klasik reporter yakni, 5W+1H. Apapun pertanyaan Anda, yakinkan bahwa bahasa yang

digunakan sesuai/tepat dengan bahasa yang mudah bagi peserta didik dan mencuri focus perhatian peserta didik. Dengan kata lain, jangan ngobak-obak banyu bening (don't muddy the water) dengan kata-kata atau ekspresi yang tidak perlu. Pertanyaan yang efektif akan menyebabkan peserta didik memikirkan sesuatu yang guru tanyakan dan menyusun jawaban .

Pertanyaan kemungkinan berupa *convergent question*, yakni pertanyaan yang menuntut bahan yang spesifik yang merupakan jawaban yang benar, sedangkan *divergent question*, yakni menuntut peserta didik untuk menjelajah, mengglali, dan kreatif.

b. Obtaining good answer

Salah satu cara terbaik untuk mendorong peserta didik untuk memberikan tanggapan atau respon yang baik adalah memberinya cukup waktu untuk menjawab. Penelitian menunjukkan bahwa menunggu waktu sekitar 3 sampai 5 detik hasilnya adalah respon/tanggapan terbaik (Cruickshank hal, 1995). Juga yakinkan bahwa semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk merespon. Jangan hanya bergantung pada peserta didik yang secara sukarela menjawab (voluntir).

c. Following up Student responses

Pada saat peserta didik merespon, harus bereaksi. Hindari perkataan OK dan pergi berlalu. Anda seharusnya memperjelas, memperluas, dan menyatukan respon peserta didik. Ketika peserta didik menjawab dengan benar, barulah a berjalan lanjut. Jangan pernah meninggalkan peserta didik yang respon jawabannya salah. Berhati-hatilah dalam memberi penguatan pada peserta didik, Anda mungkin ingin memberi penguatan atas usaha peserta didik , namun pastikan bahwa peserta didik mengerti jawabannya salah ketika guru member penguatan. Anda dapat memberikan jawaban yang benar dan berlajumlah lanjut atau memberikakan tambahan pertanyaan tuk membimbing siswa pada jawaban yang benar, tergantung waktu dan keadaan.

Demikian beberapa strategi untuk meningkatkan ketrampilan berfikir peserta didik, salah satunya dengan melalui pertanyaan. Dengan

model pertanyaan, maka kemungkinan ide-ide yang merupakan potensi peserta didik akan terungkap dengan baik. Strategi kooperatif learning dalam pelaksanaannya tidak lepas dari berbagai aktivitas bertanya dan menanya oleh karena itu cooperative learning merupakan salah satu strategi yang dapat meningkatkan kemampuan/ketrampilan berfikir.

2. Karakteristik Berfikir Kritis

Elder (2007) mengungkapkan 5 (lima) ciri seseorang yang memiliki keterampilan berpikir kritis yaitu: a) dapat memunculkan pertanyaan dan masalah yang penting dan merumuskannya dengan jelas dan tepat; b) dapat mengumpulkan dan menilai informasi



IAIN PURWOKERTO

yang relevan serta menggunakan ide-ide abstrak untuk menafsirkannya secara efektif; c) dapat menyimpulkan dan memberikan solusi yang baik, dan mengujinya berdasarkan kriteria dan standar yang relevan; d) memiliki keterbukaan pemikiran terhadap pemikiran, pengakuan dan nilai lain; e) dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain untuk memecahkan masalah yang kompleks.

Dalam hubungannya dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis, Lynch & Wolcott (2001) mengemukakan bahwa untuk meningkatkan kemampuan berpikir dalam rangka pemecahan masalah dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut: a) mengidentifikasi masalah, informasi yang sesuai, dan ketidakmenentuan; b) mengeksplorasi penafsiran; c) menentukan prioritas alternatif dan mengkomunikasikan kesimpulan; dan d) mengintegrasikan, memonitor, dan memperhalus strategi untuk mengatasi kembali masalah. Langkah-langkah tersebut sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan cooperative learning.



IAIN PURWOKERTO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yakni menggambarkan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan strategi cooperative. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Filsafat postpositivisme sering juga disebut sebagai paradigma enterpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/ utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (reciprocal). Metode penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human instrument. Dalam penelitian kualitatif, human instrument harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas agar mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas. Dengan pertimbangan dan alasan bahwa siswa-siswi Madrasah Aliyah adalah siswa siswi yang secara psikologis telah mapan untuk berfikir, sehingga dengan Cooperative learning diharapkan mampu mengarahkan dan menumbuhkan kemampuan berfikir para siswa.

C. Subyek penelitian dan Obyek Penelitian

Dalam penetapan subjek penelitian maka perlu dipilih informan kunci, yaitu informan yang berdasarkan pertimbangan tertentu memenuhi syarat sebagai informan yang sangat mengetahui tentang aspek-aspek permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini yang dianggap memenuhi syarat di lembaga sekolah, adalah kepala sekolah, guru rumpun PAI, dan peserta didik.

1. Kepala Sekolah

Dari kepala sekolah didapatkan data –data tentang gambaran umum Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas, seperti keadaan masyarakat sekitar Madrasah, berbagai aktivitas yang dilakukan oleh guru-guru, serta berbagai kekhasan dari aktivitas Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis Pesantren bilingual.

2. Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam

Dari para guru Pendidikan Agama Islam merupakan responden yang utama dalam penelitian ini, yakni berbagai informasi terkait pelaksanaan pembelajaran dengan Cooperative Learning.

3. Peserta didik

Dari peserta didik di peroleh informasi terkait dengan pelaksanaan pembelajaran dengan Cooperative Learning utamanya tentang respon para peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih antusias dan membawa dampak pada kemajuan berfikir serta prestasi akademik yang meningkat.

D. Teknik pengumpulan data

- a. Wawancara mendalam

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara mendalam terhadap subyek yakni para guru rumpun PAI di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas serta beberapa peserta didik untuk melengkapi serta cross check wawancara dengan para guru. Proses wawancara ini dilakukan secara informal terbimbing, metode ini dilakukan agar proses wawancara dapat berlangsung secara lugas dan tidak kaku serta terarah untuk menggali informasi yang benar-benar dibutuhkan dan berkaitan dengan materi penelitian.

- a. FGD (Forum Group Discussion)

Dalam penelitian ini, FGD digunakan untuk sharing dengan para subyek penelitian, dari kepala sekolah, dewan guru terutama guru Pendidikan Agama Islam, dan beberapa Peserta didik yang mewakili Forum FGD dibicarakan hal-hal terkait dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam

dengan menggunakan Cooperative learning, mulai dari model Cooperative learning yang digunakan, langkah-langkah yang dilakukan serta dampak dari pelaksanaan pembelajaran.

b. Dokumentasi

Berbagai data dan sumber informasi tertulis yang berupa dokumen, laporan pembelajaran, program kerja, notulen rapat, surat-surat dan sebagainya dikumpulkan melalui metode dokumentasi.

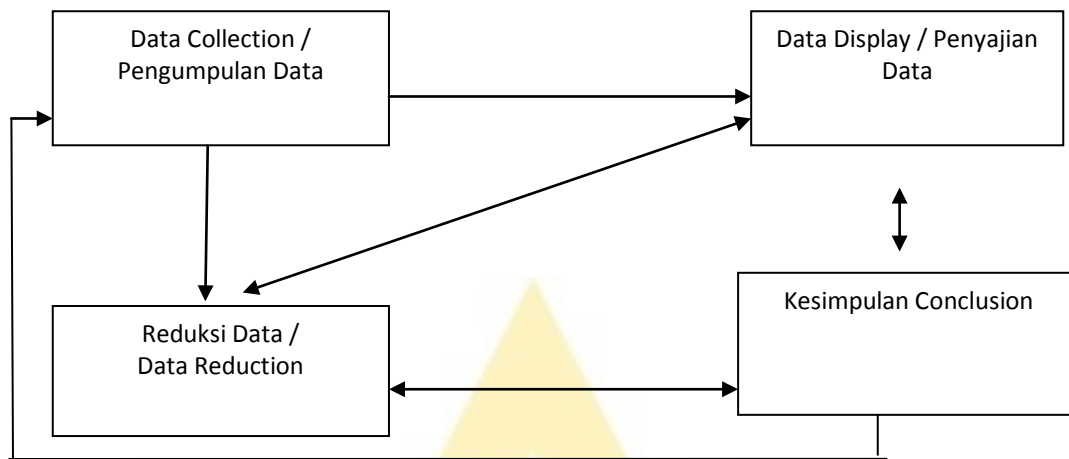
c. Observasi

Teknik observasi yang peneliti lakukan adalah tehnik observasi partisipan dengan terjun langsung di lokasi penelitian mengamati aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan Cooperative Learning. Dengan tehnik ini, peneliti akan melakukan perekaman atau pencatatan terhadap data-data yang diperlukan sebagai pelengkap data-data yang diperoleh dengan tehnik wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap sekolah lokasi penelitian dan juga pelaksanaan pembelajaran.

E. Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan sejak awal penelitian dimulai hingga penyusunan hasil akhir penelitian. Model analisis data yang dipergunakan adalah analisis data mengalir (*flow Model Analisis*) atau analisis data interaktif (*interactive*) dari Miles dan Haburman, yakni model analisis data yang terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut ; (1), pengumpulan data, (2), Reduksi data, dalam arti melakukan seleksi terhadap data-data yang diperoleh, merangkum dan memfokuskan kepada persoalan. (3), Display data, mensistematisasikan data secara jelas dalam bentuk yang jelas seperti dengan cara membuat matriks dan grafik jika diperlukan dan (4), Pengambilan kesimpulan dan verifikasi (Mathew B. Milles dan Haburmen, 1992: 23).

Dalam analisis model interaktif ini, kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan merupakan proses siklus yang berlangsung secara terus-menerus. Alur siklus ini dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut ini:



Gambar 1: Analisa Model Interactive
Diadopsi dari model analisa Huberman dan Miles

F. Uji Keabsahan Data

Setelah data berhasil dikumpulkan kemudian diuji keabsahannya dengan teknik triangulasi data. Tujuan *triangulasi* data adalah untuk mengetahui sejauhmana temuan-temuan dilapangan benar-benar representative untuk dijadikan pedoman analisis dan juga untuk mendapatkan informasi yang luas tentang perspektif penelitian.

Teknik yang digunakan dalam *triangulasi* data ini banyak menggunakan metode atau banyak sumber untuk satu data, yaitu membandingkan antara hasil wawancara dengan hasil observasi, antara ucapan sumber data di depan umum dengan ketika sendirian secara informal, antara hasil wawancara dengan dokumentasi yang diperoleh. Untuk keperluan *triangulasi* data juga dilakukan *cek-riccek*, *cros cek*, konsultasi dengan kepala madrasah, guru-guru maple rumpun pendidikan Agama Islam .

BAB IV
ANALISIS IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN
COOPERATIVE LEARNING DALAM MEMBENTUK KETRAMPILAN
BERFIKIR PESERTA DIDIK DI MA AL-IKHSAN BEJI
KEDUNGBANTENG

A. Profil Madrasah Aliyah (MA) Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng
Banyumas

1. Identifikasi Madrasah

Nama Madrasah	: Madrasah Aliyah (MA) Al-Ikhsan
Alamat Pondok Pesantren	: Jl. Satria No. 02 Beji I PO.BOX. 149 Purwokerto
Desa	: Beji
Kecamatan	: Kedungbanteng
Kabupaten	: Banyumas
Propinsi	: Jawa Tengah
	Sebelah Utara Purwokerto ± 5 kilometer.
Telp.	: 081 327 718 164
Nama Yayasan	: Al-Ikhsan
Status Madrasah/Sekolah	: Terakreditasi B
Jumlah Guru	: 15
Tenaga Kependidikan	: 9 Orang
Siswa	: 160 Orang
NSM	: 312 330 21 9342
Tokoh Pendiri	:
Nama	: KH. Abu Chamid
Tempat Tanggal lahir	: Banyumas, 16 Januari 1932
Tahun didirikan	: 1997

Tahun beroperasi	: 1997
Status dan Luas Tanah	:
Status	: Milik Sendiri, Hak Milik No. 11.27.24.05.1.00126
Surat kepemilikan	: Akte Notaris No. 33/27/3/1986
Luas Tanah	: 750 M ²

2. Latar Belakang Historis

Sejak berdirinya Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji/I pada Tahun 1986, maka keberadaan Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji/I sudah semakin dikenal luas oleh berbagai kalangan atau daerah karena program *plusnya* berupa *Dwi Bahasa* (Arab dan Inggris). Tidak jarang mereka yang berasal dari daerah di luar Jawa sampai di Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji/I. Adanya Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji/I sebagai tempat pendidikan non formal mengilhami pendirinya untuk mendirikan sebuah Lembaga Pendidikan Formal, karena ternyata banyak santri yang bersekolah.

Pada tahun 1988 berdirilah Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Al-Ikhsan yang berlokasi di sebelah barat pondok dan sekitar masjid. Setelah berjalan beberapa tahun muncul gagasan baru untuk mendirikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dengan alasan agar santri yang mondok di Pondok Pesantren Al-Ikhsan meneruskan di tempat semula. Akhirnya berdirilah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Ikhsan Beji/I pada tahun 1994.

Kemudian setelah MTs. Al-Ikhsan Beji berdiri dan berjalan selama beberapa tahun, kembali muncul gagasan untuk mendirikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas dengan alasan banyak tamatan MTs. Al-ikhsan yang kemudian meneruskan sekolahnya ke Lembaga lain atau bahkan pulang ke daerahnya. Rapat yayasan diadakan dan karena dukungan berbagai pihak baik fikiran maupun material maka berdirilah Madrasah Aliyah (MA) Al-Ikhsan Beji/I yaitu pada tanggal 25 April 1997. Suatu hal yang sangat mengejutkan sebagai sekolah yang baru berdiri, karena peminatnya yang cukup besar dengan pendaftar angkatan pertama berjumlah 63 siswa. Dimana pada tahun tersebut banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya ke sekolah kejuruan.

Namun karena niat yang tulus ikhlas dari para pendiri MA sehingga walaupun masih baru, namun Madrasah Aliyah (MA) Al-Ikhsan Beji/I punya daya tawar yang cukup baik apalagi pada saat itu Kepala Madrasah Aliyah (MA) Al-Ikhsan-nya adalah Bapak Drs. Erryhan Jamal, MA dengan dibantu beberapa Waka, seperti Bapak Saefudin, S.S, Bapak Wahid Nursyamsi, Bapak Rahman Affandi, S.Ag serta Bapak Eko Budi Setiyanto beserta Guru-guru bidang studi yang lain. Setelah Madrasah Aliyah (MA) Al-Ikhsan Beji/I berjalan beberapa tahun kemudian ada pergantian Kepala Madrasah Al-Ikhsan dan ditunjuklah Bapak Drs. Achmad Juhana, pada tanggal 02 Februari 2000. Pada lulusan tahun pertama yaitu Tahun Pelajaran 1999/2000 juga ada kejutan lagi karena ternyata NEM tertinggi untuk Kelompok Madrasah di Wilayah Kabupaten Banyumas diraih oleh Madrasah Aliyah (MA) Al-Ikhsan Beji/I dengan nilai **47,4** atas nama Fauziyah. Hal ini merupakan suatu prestasi yang cukup membanggakan dan bisa memacu berkembangnya Madrasah Aliyah (MA) Al-Ikhsan Beji/I agar lebih maju. Sejak berdiri sampai saat ini telah ada beberapa orang yang pernah menjabat Kepala Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji/I, yakni :

Tabel 1
Yang pernah menjabat sebagai
Pimpinan Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji/I

No	Periode	Nama	Masa / Tahun	
			Jabatan yang diemban	Jabatan
1.	Erryhan Jamal, MA	Erryhan Jamal, MA	1997 – 2000	Kepala Sekolah
		Saefudin, S.S		Waka
		Wahid Nursyamsi, S.Sos.		
		Rahman Affandi, S.Ag		
		Eko Budi Setiyanto, A.Md		

2.	Drs. Achmad Juhana	Drs. Achmad Juhana	2000 – s/d sekarang	Kepala Sekolah
		Mukhroji, S.Ag	2000 – 2002	Waka
		Eko Budi Setyanto, A.Md	2000 – 2002	
		Ida Farida Isnaeni, S.Ag	2000 – 2005	
		Lubab Habiburrohman, SH	2001 – 2009	
		Wakhyudi, S.P.	2001 – s/d Sekarang	
3.	Drs. Achmad Juhana	Drs. Achmad Juhana	2000 – s/d Sekarang	

B. Visi, Misi, dan Tujuan

1) Visi

**UNGGUL DALAM BAHASA MAJU DALAM BERKARYA
BERKEMBANG DALAM AGAMA DILANDASI IMAN DAN
TAQWA**

2) Misi

- a) Mewujudkan dan membentuk manusi yang beriman, cerdas, bertaqwa, cerdas, terampil disiplin, professional, serta mempunyai dedikasi dan tanggungjawab yang tinggi terhadap agama, bangsa dan negara dengan menerapkan ajaran Islam *Ahlussunah Wal Jama'ah*.
- b) Meningkatkan mutu ketrampilan bahasa
- c) Memberikan ketrampilan komputer bagi siswa untuk membentuk manusia yang trampil dan berdaya guna.
- d) Menerapkan semua ilmu agama untuk membentuk manusia yang memiliki Ilmu, Iman dan amala soleh sehingga menjadi manusia yang sempurna atau insan kamil.

3) Tujuan Madrasah Aliyah (MA) Al-Ikhsan

- a) Secara Makro

Secara makro dapat mencetak insan yang islami yang mampu mengantisipasi keadaan zaman yang selalu berkembang dan berubah dalam era globalisasi mendatang.

b) Secara Mikro

Secara mikro agar dapat mencetak kader-kader muslim sebagai penerus perjuangan para wali maupun para ulama pendahulu, agar eksistensi Islam tetap berkembang dan menjunjung harkat dan martabat bangsa Indonesia dimata dunia.

C. Manajemen Madrasah

Manajemen telah memiliki struktur organisasi yang dinamis, efektif dan efisien sesuai dengan Visi, Misi dan Tujuan Madrasah tetapi struktur tersebut belum maksimal mendukung upaya pencapaian keberhasilan pembelajaran dan kerjasama antar lembaga untuk menunjang keberhasilan pembelajaran siswa.

Dalam hal administrasi dan manajemen, rumusan kebijakan dan penjaminan proses perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian berbagai aspek manajemen dan administrasi madrasah dalam rangka mendukung keberhasilan pembelajaran siswa belum sepenuhnya berbasiskan komputer.

Madrasah belum maksimal menstimulate guru dan staff lainnya untuk selalu belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar internal dan eksternal, sehingga ini berpengaruh pada pengembangan mutu dan karir guru serta tenaga kependidikan lainnya dilihat dari ketiadaan juklak dan juknis pengembangan mutu dan karir guru.

Pengembangan profesionalisme gur dan staff madrasah lainnya dalam mendukung usaha peningkatan mutu siswa juga belum maksimal. Ketersediaan dana terkadang menjadi kendala yang krusial dalam pengembangan profesionalisme guru dan madrasah dalam peningkatan mutu siswa.

Siswa akuntansi dan keuangan saat ini belum memiliki sistem anggaran yang mencakup rencana dan pengendalian anggaran yang diintegrasikan

dengan sistem perencanaan dan akuntansi, juga belum ada sistem pembukuan berpasangan (Accrual Accounting System) dan belum ada sistem pelaporan untuk semua stake holders.

D. Data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Madrasah Aliyyah (MA) Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas telah memiliki 15 orang pendidik dan 9 orang tenaga kependidikan. Adapun daftar pendidik dan tenaga kependidikan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2

Daftar Nama Pendidik dan Tenaga Kependidikan

NO	NAMA	JABATAN	BIDANG STUDI
1.	Drs. Achmad Juhan	Kepala Sekolah, Guru	
2.	Ahmad Saman,S.Sos.I	Guru	Akidah Akhlak Kelas X
3.	Qotrun Nisa,S.Pd.I	Guru	Fiqih Kelas X s.d XII
4.	Mutimatus Zakiyah	Guru	Akidah Akhlak Kelas XI s.d XII
5.	Siti Zainuroh, S.Pd.I	Guru	Bahasa Arab Kelas X
6.	Muhasanah S.Pd.I	Guru	Bahasa Arab Kelas XI s.d XII
7.	Hamid Mustofa,S.Pd.I	Guru	
8.	Umi Maesaroh	Guru	Aswaja
9.	Amin Maskuri, S.Pd.	Guru	
10.	Wakhyudi,S.Pd.	Guru	
11.	Suwarti,S.Pd.	Guru	
12.	Niken Dwi Indri Hapsari,S.S.,S.Pd.	Guru	

13.	Feri Sulistiyaningrum,S.Pd.		
14.	Fenti Melitasari,S.Pd.	Guru	
15.	Herawati Ristia Dewi,S.Pd.	Guru	
16.	Sri Rejeki,S.Pd.	Guru	
17.	Siti Zaenuroh,S.Ag.	Guru	
18.	Ahmad Muslih		
19.	Annisa		

Dari seluruh jumlah pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di MA Al-Ikhsan Beji ini rata-rata sudah memenuhi standar profesional. Mereka terdiri dari PNS dan Non PNS. Adapun rekap pendidik dan tenaga kependidikan sebagai berikut.

Tabel 3
Rekap Pendidik dan Tenaga Kependidikan MA Al-Ikhsan Beji

No.	Uraian	PNS		Non-PNS	
		Lk.	Pr.	Lk.	Pr.
1.	Jumlah Kepala Madrasah			1	
2.	Jumlah Wakil Kepala Madrasah			2	2
3.	Jumlah Pendidik (di luar Kepala & Wakil)		2	1	9
4.	Jumlah Pendidik Sudah Sertifikasi		2	4	2
5.	Jumlah Pendidik Berprestasi Tk. Nasional				
6.	Jumlah Pendidik Sudah Ikut Bimtek K-13		2	4	8
7.	Jumlah Tenaga Kependidikan			1	1

E. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan di Madrasah Aliyyah (MA) Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas yaitu Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP). KTSP merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi pada sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhan masing-masing. Otonomi dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja guru dan staf sekolah, menawarkan partisipasi langsung kelompok-kelompok terkait, dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan, khususnya kurikulum.

Pada sistem KTSP, sekolah memiliki *“full authority and responsibility”* dalam menetapkan kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan. Untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan tersebut, sekolah dituntut untuk mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam indikator kompetensi, mengembangkan strategi, menentukan prioritas, mengendalikan pemberdayaan berbagai potensi sekolah dan lingkungan sekitar, serta mempertanggungjawabkannya kepada masyarakat dan pemerintah. Dalam KTSP, pengembangan kurikulum dilakukan oleh guru, kepala sekolah, serta komite sekolah dan dewan pendidikan. Struktur kurikulum SMA/MA meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai Kelas X sampai dengan Kelas XII. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran.

Pengorganisasian kelas-kelas pada SMA/MA dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelas X merupakan program umum yang diikuti oleh seluruh peserta didik, dan kelas XI dan XII merupakan program penjurusan yang terdiri atas empat program: (1) Program Ilmu Pengetahuan Alam, (2) Program Ilmu Pengetahuan Sosial, (3) Program Bahasa, dan (4) Program Keagamaan, khusus untuk MA.

F. Kegiatan Pembelajaran

Dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dikelas, maka pendidik harus kreatif dan inovatif dalam memilih Strategi Pembelajaran Organisasi Pembelajaran, Metodologi, Media, Bahan Ajar, Asessment, Model Team Teaching dan subject Based Classroom.

G. Sarana Prasarana

Madrasah Aliyyah (MA) Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas memiliki sarana dan prasarana sebagai media proses belajar mengajar dan untuk penunjang dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. MA Al-Ikhsan Beji ada bebarapa bentuk sarana dan prasarana sebagai fasilitas kegiatan pendidikan antara lain :

1) Ruang

Tabel 4
Daftar Sarana Prasarana

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi		
			Baik	RR	RB
1.	Ruan Pengajian	23	18	5	-
2.	Ruang pimpinan Kyai	5	5	-	-
3.	Ruang Guru/Ustadz	5	4	1	-
4.	Ruang Perpustakaan	1	1	-	-
5.	Ruang Office	5	3	1	1
6.	Masjid	1	1	-	-
7.	Dapur	1	1	-	-
8.	Aula	1	1	-	-
9.	Ruang Laboratorium (IPA)	1	1	-	-
10.	Kamar mandi/WC Ustadz	5	4	1	-

11.	Kamar mandi/WC santri	19	12	7	-
12.	Ruang Keterampilan	-	-	-	-
13.	Klinik	-	-	-	-
14.	Ruang Koperasi	-	-	-	-
15.	Ruang Tamu	-	-	-	-

a. Bangunan/gedung

No	Jenis Bangunan	Jumlah gedung	Kondisi		
			Baik	RR	RB
1.	Asrama Putra	3	1	-	2
2.	Asrama Putri	2	1	1	-

2) Ruangan/Kamar santri

No	Jenis Ruangan	Jumlah Kamar	Kondisi		
			Baik	RR	RB
2.	Asrama Putra	14	5	4	5
3.	Asrama Putri	10	4	2	4

4) Alat mesin kantor

No	Jenis	Jumlah	Pemanfaatan			Kondisi		
			Dipakai	Jarang	Tidak	Baik	RR	RB
1.	Komputer	1	1	-	-	1	-	-
2.	Mesin Tik	1	1	-	-	1	-	-
3.	Filling Kabinet	15	15	-	-	15	-	-

H. Data Siswa

Dalam waktu setiap tahun, Madrasah Aliyyah (MA) Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas selalu mengalami peningkatan jumlah peserta didik. Madrasah Aliyyah (MA) Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas telah memiliki kurang lebih 152 siswa putra dan putri. Adapun jumlah siswa Madrasah Aliyyah (MA) Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas pada tahun ajaran 2015/2016 dapat dijabarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5

Kondisi Peserta Didik Pada Tahun Ajaran 2015/2016

No.	Uraian Siswa & Rombel	Tingkat 10		Tingkat 11		Tingkat 12	
		Lk.	Pr.	Lk.	Pr.	Lk.	Pr.
1.	Siswa Baru Tingkat 10 (Awal TP)	23	26				
2.	Siswa Naik dari Tingkat Sebelumnya			22	29	18	30
3.	Siswa Pengulang						
4.	Siswa Pindah Masuk						
5.	Siswa Pindah Keluar						
6.	Siswa Drop-out Keluar						
7.	Siswa Drop-out Kembali						
8.	Jumlah Siswa pada Semester Genap	23	26	22	29	18	30
9.	Jumlah Rombel	2		2		2	

I. Program Kerja Madrasah Aliyyah (MA) Al-Ikhsan

Program kerja Madrasah Aliyyah (MA) Al-Ikhsan meliputi Pembinaan Iman dan Taqwa dengan kajian-kajian, stadium general, Peningkatan program dan kecakapan Dwi Bahasa (Inggris dan Arab), Peningkatan Program dan pengembangan diri, Peningkatan Program dan pengembangan

bakat dan minat, Pemugaran dan pembangunan gedung Madrasah Aliyah (MA) Al-Ikhsan, Pengadaan laboratorium Komputer, dan Pengadaan laboratorium bahasa

J. Struktur Organisasi Yayasan dan Madrasah Aliyah (MA) Al-Ikhsan

STRUKTUR YAYASAN AL-IKHSAN

AKTA NOTARIS No. 33 / 27 / 3 / 1986

Ketua : KH. Abu Chamid
 Sekretaris : Ust. Khanannudin, S. Ag
 Sekretaris II : Fatoni Ikhsan
 Bendahara : H. Maskuri SE
 Bendagara II : Abdul Kodir
 Anggota : H. Syarif Hidayatullah, BA.
 K. Achmad Sodiq Mukhtar Idris, AH
 KH. Zaenal Abidin
 H. Suhada
 Umar Sopani

**STRUKTUR ORGANISASI MADRASAH ALIYAH AL-IKHSAN BEJI
 KEDUNGBANTENG BANYUMAS**

Kepala Madrasah : Drs. Achmad Juhana
 Waka. Kurikulum : Wakhyudi, SP
 Waka.Kesiswaan : Suwarti, S. Pd
 Waka. Sarpras : Ahmad Agus Arif, SE
 Waka. Humas : Rina Kartika Dewi, S. Pt
 Ka. TU : Ahmad Saman, S.Sos.I
 Anggota : Guru, Karyawan dan Siswa MA Al-Ikhsan.

K. Aktivitas yang dikelola

1. Lembaga Dwi Bahasa/Arabic English Development Skill (AEDS)

a. Program Reguler

Yaitu program rutin setiap hari dengan jumlah tatap muka 2 jam/hari (1 jam pagi dan 1 jam sore hari) baik untuk Bahas Arab maupun Bahas Inggris kecuali pada hari libur (Jum'at dan Ahad) dengan kapasitas study \pm 200 jam/tahun. Dengan melalui tahapan *Pre Elementary, Elementary, Intermediate dan Advance*.

b. Program Hard Teaching System (HTS)

Program ini diadakan setiap tahun pada bulan Ramadhan untuk memacu kecakapan berkomunikasi dengan tujuan menunjang keberhasilan program reguler. Disamping itu merupakan program wajib bagi segenap santri pondok pesantren Al-Ikhsan juga diikuti oleh peserta dari berbagai kota lain di Purwokerto. Program ini berlangsung selama 25 hari yaitu setiap tanggal 1-25 ramadhan dan menempuh \pm 100 jam study.

c. Program Training Of Trainer (TOT)

Merupakan program dimana pesertanya dipersiapkan untuk menjadi instruktur/sebagai tenaga pengajar. Program yang telah dilaksanakan hingga saat ini adalah bahasa Inggris dengan menempuh masa pendidikan \pm 6-8 bulan dengan jumlah \pm 600 jam. Para peserta hanya mengkhususkan diri untuk mendalami program ini selama di pesantren.

1. Tujuan Training of Trainer

Tujuan yang ingin dicapai dari program English Training Of Trainer (TOT) adalah :

- a. Menciptakan, mencetak kader-kader untuk siap menjadi pelatih (instruktur) Bahasa Inggris
- b. Mampu mengembangkan keahlian (pengetahuan) Bahasa Inggris kepada yang lain sehingga memiliki bekal yang cukup untuk menyongsong masa depan.

2. Lembaga Pelaksana

Program English Training Of Trainer (TOT) ini dilaksanakan oleh Lembaga Arabic English Development Skill (AEDS) pondok pesantren Al-Ikhsan Beji Purwokerto. Para peserta dibimbing

langsung oleh Direktur AEDS dan dibantu oleh beberapa asisten senior.

3. Waktu Kegiatan Belajar

Program ini menempuh \pm 600 jam selama 6-8 bulan. Adapun jadwal kesehariannya adalah sebagai berikut :

Waktu Pelatihan		Jumlah Jam Pelajaran	
Hari	Pukul	Per session	Per hari
Senin s.d Kamis	05.00-06.30	1,5	5
	13.30-14.00	1	
	16.00-17.00	1	
	20.00-21.30	1,5	
Jum'at	20.00-21.30	1,5	1. 1,5
Sabtu	05.00-06.30	1,5	3,5
	13.00-14.30	1	
	16.00-17.00	1	
Ahad	20.00-21.30	1,5	1,5
Jumlah jam pelatihan per minggu			11,5

4. Metode dan Materi Pelatihan

a Metode Pelatihan

Metode yang digunakan pada English Training of Trainer (TOT) adalah kuliah yang dilengkapi dengan metode Tanya jawab, peralatan audio, oral program, conversation, praktek mengajar dalam kelas serta praktek berkomunikasi langsung dengan orang asing (tourist non domestik) melalui paket kunjungan ke lokasi wisata.

b Materi Pelatihan

Materi yang diberikan pada program Training of Trainer (TOT) adalah diarahkan agar setiap peserta dapat memiliki kemampuan, keahlian (pengetahuan) bahasa inggris yang disiapkan mampu menjadi pelatih (instruktur), guru). Untuk hal tersebut, disamping

penekanan dalam conversation drill materi yang dipelajari, diajarkan, dilatih dan dicoba untuk mengekspresikan beberapa item berikut:

- a) Reading (bacaan)
- b) Dictation (imla atau dikte)
- c) Comperhension (pemahaman)
- d) Conversation (percakapan)
- e) Composition (karangan)
- e) Correspondence (surat menyurat)
- f) Grammar (tata bahasa)
- g) Translation (penerjemahan),
- h) Teaching Practice (praktek mengajar) dan
- i) Program Junior English Training (JET)

B. Penerapan Strategi *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam di MA Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas.

Strategi *cooperative learning* diterapkan MA A-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas mempunyai filosofi yang mendasar yakni untuk mengembangkan kelangsungan ranah sosial di kelas pada khususnya dan rasa demokratis sekolah pada umumnya, karena manusia sebagai individu juga bagian dari kehidupan sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Dengan adanya *cooperative learning* di MA Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam maka diharapkan hubungan antar siswa dan guru yang dirasakan harmonis serta dapat mewujudkan apa yang dijadikan tujuan akhir dalam Pendidikan Agama Islam.

Dalam menerapkan *cooperative learning* perlu persiapan yang matang dari seorang guru. Guru harus tahu dan paham persiapan dan penerapan strategi pembelajaran yang akan digunakan, serta baik atau buruknya strategi tersebut. Persiapan guru rumpun PAI MA Al-Ikhsan

Beji Kedungbanteng Banyumas sebelum melaksanakan pembelajaran adalah:

1. Mempersiapkan rencana pembelajaran, yang didalamnya terdapat skenario pembelajaran yang sesuai dengan metode-metode yang digunakan untuk menyampaikan materi.
2. Mempersiapkan bahan/materi ajar dalam bentuk teks atau tugas yang disesuaikan dengan tema dan tujuan dalam kompetensi dasar.
3. Persiapan sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan materi. Hal ini berkaitan dengan media yang digunakan untuk menyampaikan materi.
4. Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan

Pelaksanaan strategi *cooperative learning* di MA Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas dilakukan dalam berbagai model. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, dapat diketahui model *cooperative learning* yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di kelas X dan Kelas XI MA Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas yaitu :

- a. Mencari pasangan (*Make a Match*)

Model *make a match* di kelas X MA Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas, penulis amati dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh ibu Qutrun Nisa, S.Pd.I (Guru Mapel Fiqih) pada:

Standar Kompetensi : 2. Meyakini adanya hari akhir

Kompetensi Dasar : 2.1. Menyebutkan nama-nama hari akhir

Indikator : 2.1.1. Siswa dapat menyebutkan nama lain hari akhir.

2.1.2. Siswa dapat mengartikan nama-nama lain hari akhir.

Dalam pembelajaran tersebut yang dilakukan guru adalah:

1. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal Guru membuka pelajaran dengan salam, mengabsen siswa, tanya jawab tentang materi yang sudah dipelajari yaitu tentang pengertian hari kiamat dan macam-macam hari kiamat, menyampaikan kompetensi yang akan dipelajari, serta mengatur tempat duduk sehingga berbentuk U.

2. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti Guru menerangkan materi nama-nama lain hari kiamat beserta artinya, kemudian memberi kesempatan siswa untuk menghafal nama-nama lain hari kiamat beserta artinya bersama dengan kelompoknya. Setelah itu guru membagi kartu yang berisi nama-nama hari kiamat (*yaumul jaza*, *yaumul ba'ts*, *yaumul tanad*, dll) dan artinya (hari pembalasan, hari kebangkitan, hari panggil memanggil, dll) kepada satu kelompok dan meminta agar siswa yang mendapat kartu berisi nama-nama hari kiamat maju ke depan, dan siswa yang mendapat kartu berisi arti nama-nama hari kiamat untuk mencari pasangannya. Siswa lain yang tidak maju menjadi penilai. Hal tersebut dilakukan secara bergantian sampai seluruh kelompok mendapat bagian.

3. Kegiatan Penutup

Di akhir kegiatan guru menyimpulkan materi pelajaran serta mengadakan evaluasi secara lisan. (Hasil Observasi dengan Guru Aqidah Akhlak Kelas X pada April 2016).

b. *Group Investigation*

Model *group investigation* MA Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas, peneliti amati dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh ibu Mutimatus Zakiyah Guru Aqidah Akhlak kelas XI pada materi:

Standar kompetensi : 3. Menceritakan kisah Abu Lahab, Abu Jahal dan Musailamah Al Kadzab.

- Kompetensi dasar : 3.1. Menceritakan perilaku Abu Lahab dan Abu jahal. Indikator .
- 3.1.1. Memahami kisah Abu Lahab dan Abu Jahal
- 3.1.2. Menunjukkan contoh perilaku tercela Abu Lahab dan Abu Jahal.

Dalam pembelajaran tersebut yang dilakukan guru adalah :

1. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal, guru membuka pelajaran dengan salam, mengabsen siswa serta menyampaikan kompetensi yang akan dicapai.

2. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, guru menerangkan tentang tokoh-tokoh penghalang dakwah yaitu Abu Lahab dan Abu Jahal. Kemudian, guru membagi siswa dalam 4 kelompok. Setiap kelompok diberi tugas untuk berdiskusi, kelompok I dan III mendiskusikan Abu Lahab sedangkan kelompok II dan IV mendiskusikan Abu Jahal (dalam diskusi masing- masing kelompok diberi tugas mencari nama asli, hubungan dengan nabi Muhammad, contoh bentuk perlawanan terhadap nabi Muhammad, wafatnya). Setelah selesai diskusi, setiap kelompok dengan perwakilan 1 orang untuk membacakan hasil diskusinya. Setelah itu guru memberikan penjelasan tambahan untuk melengkapi.

3. Kegiatan Penutup

Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan kesimpulan.(Hasil Observasi dengan guru Mapel Aqidah Akhlak kelas XI).

.c. *Snowballing*

Model *Snowballing* di MA Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas peneliti amati dalam proses pembelajaran di kelas X oleh Bapak Aman, S.Pd.I pada:

- Standar kompetensi : 4. Menghindari perilaku tercela.
- Kompetensi Dasar : 4.1. Menghindari perilaku dengki seperti Abu Lahab, Abu Jahal.
- Indikator :4.1.1. Menjelaskan pengertian perilaku dengki.
- 4.1.2. Menunjukkan contoh Akibat perilaku dengki.

Dalam pembelajaran tersebut yang dilakukan guru adalah :

1. Kegiatan Awal

Di awal pembelajaran, guru mengabsen siswa, serta menyampaikan kompetensi yang akan dipelajari. Guru menjelaskan bahwa ahlak tercela banyak sekali, kemudian guru membagi kertas kepada semua siswa dan meminta siswa untuk menulis akhlak tercela sebanyak-banyaknya. Setelah beberapa waktu, siswa yang ditunjuk membacakan akhlak tercela yang ditulisnya. Kemudian guru meminta siswa untuk berpasangan dua-dua dan menuliskan kembali akhlak tercela yang berbeda diantara 2 siswa tersebut. Kemudian guru meminta agar seluruh siswa membacakan hasil diskusi secara bersama-sama. Kemudian guru menjelaskan bahwa akhlak tercela harus dibuang jauh-jauh dari dalam diri kita seperti halnya akhlak tersela Abu Lahab dan Abu Jahal.

2. Kegiatan inti

Dalam kegiatan inti guru menerangkan tentang akhlak tercela Abu Lahab dan Abu Jahal.

3. Kegiatan akhir

Kegiatan pembelajaran ditutup dengan kesimpulan dan salam.

d. Jigsaw Learning

Pada model Jigsaw Learning ini diterapkan untuk mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X yang diampu oleh ibu Mutimatus Zakiyah dalam pelaksanaannya meliputi beberapa tahap antara lain:

Standar kompetensi : 4. Menghindari perilaku tercela

Kompetensi Dasar : 4.1. Menghindari perilaku dengki seperti
Abu Lahab, Abu Jahal

Indikator : 4.1.1. Menjelaskan pengertian perilaku dengki
4.1.2. Menunjukkan contoh Akibat perilaku
dengki

Dalam pembelajaran tersebut yang dilakukan guru adalah :

a. Kegiatan Awal

Di awal pembelajaran, guru mengabsen siswa, serta menyampaikan kompetensi yang akan dipelajari. Guru menjelaskan bahwa ahlak tercela banyak sekali, kemudian guru membagi kertas kepada semua siswa dan meminta siswa untuk menulis ahlak tercela sebanyak-banyaknya. Setelah beberapa waktu, siswa yang ditunjuk membacakan ahlak tercela yang ditulisnya. Kemudian guru meminta siswa untuk berpasangan dua-dua dan menuliskan kembali ahlak tercela yang berbeda diantara 2 siswa tersebut. Kemudian guru meminta agar seluruh siswa membacakan hasil diskusi secara bersama-sama. Kemudian guru menjelaskan bahwa ahlak tercela harus dibuang jauh-jauh dari dalam diri kita seperti halnya ahlak tersela Abu Lahab dan Abu Jahal.

2. Kegiatan inti

Dalam kegiatan inti guru menerangkan tentang ahlak tercela Abu Lahab dan Abu Jahal.

3. Kegiatan akhir

Kegiatan pembelajaran ditutup dengan kesimpulan dan salam. (Hasil Observasi dengan Ibu Mutimatus Zakiyah Guru Akidah Akhlak kelas XI)

Dari berbagai implementasi Cooperative learning dengan berbagai type tersebut di atas secara akademik dapat menumbuhkan sikap kritis analitis para peserta didik. Sikap kritis analistik peserta didik dapat dilihat dari aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, berdialog, berargumentasi, mengemukakan pendapat, menyanggah dan mengolah pendapat orang lain serta mengemukakan ide-ide baru terkait dengan tema pembelajaran yang ditawarkan.

Pembelajaran menjadi agen munculnya sikap akaemik yang tinggi, munculnya solidaritas antara sesama peserta didik, serta kemampuan komunikasi verbal yang semakin baik. Oleh karena itu jika pembelajaran model cooperative learning di budayakan dalam pembelajaran maka semakin hari semakin cerdas peserta didik.

C. Analisis Penerapan Strategi Cooperative Learning Dalam Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam Di MA Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas.

Strategi *cooperative learning* yang diterapkan di MA Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas dari hasil observasi yang penulis lakukan dari tanggal 26 Maret 2016 s.d. 15 Mei 2016 adalah *make a match, group investigation, think pair and share, snowballing*.

Untuk lebih jelasnya penulis akan menyajikan analisis tentang penerapan strategi *cooperative learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Al-Ikhsan Beji Banyumas.

1. Make a Match

Langkah-langkah *make a match* dari hasil pengamatan yang penulis lihat adalah:

- a. Guru mengatur tempat duduk sehingga berbentuk U.
- b. Guru menerangkan materi nama-nama lain hari kiamat beserta artinya.
- c. Guru memberi kesempatan siswa untuk menghafal nama-nama lain hari kiamat beserta artinya bersama dengan kelompoknya.
- d. Setelah itu guru membagi kartu yang berisi nama-nama hari kiamat (*yaumul jaza*, *yaumul ba'ts*, *yaumul tanad*, dll) dan artinya (hari pembalasan, hari kebangkitan, hari panggil memanggil, dll) kepada satu kelompok dan meminta agar siswa yang mendapat kartu berisi nama-nama hari kiamat maju ke depan, dan siswa yang mendapat kartu berisi arti nama-nama hari kiamat untuk mencari pasangannya. Siswa lain yang tidak maju menjadi penilai. Hal tersebut dilakukan secara bergantian sampai seluruh kelompok mendapat bagian.

Dalam pelaksanaan model *make a match* ini, penulis menganalisa bahwa model ini sudah tepat digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam mempelajari materi nama lain hari kiamat dan artinya. Karena dengan cara tersebut menumbuhkan minat peserta didik untuk mempelajari dan hafal, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal selain itu juga menumbuhkan kerjasama diantara peserta didik, mendorong peningkatan kreativitas dan berfikir peserta didik, dan rasa solidaritas dan harmoni diantara peserta didik meningkat.

Dalam pelaksanaan model ini tidak semua proses sama persis dengan prosedur yang ada dalam teori, karena kartu yang berisi nama lain hari kiamat dan kartu yang berisi artinya dibagikan dalam 1 kelompok. Hal tersebut dikarenakan adanya pembiasaan tidak diperbolehkan berpasangan antara laki-laki dan perempuan serta peserta didik diberi kesempatan untuk menghafal, sehingga bisa jadi kemampuan peserta didik menguasai materi bukan karena model *make a match* yang diterapkan tetapi dari kesempatan yang diberikan guru untuk menghafal. Namun demikian tujuan pembelajaran tercapai dengan

maksimal, terbukti dari pemasangan nama lain hari kiamat dan artinya tidak ada yang keliru. Prosedur *make a match* pada umumnya yaitu:

- a. Guru menyiapkan kartu yang berisi pertanyaan dan kartu yang berisi jawaban dari pertanyaan tersebut.
- b. Guru membagi komunitas kelas menjadi 3 kelompok serta mengatur posisi kelompok berbentuk huruf U. Kelompok pertama merupakan kelompok pembawa kartu berisi pertanyaan, kelompok kedua merupakan kelompok pembawa kartu berisi jawaban, kelompok ketiga kelompok penilai.
- c. Guru mengomando kelompok pertama dan kedua untuk mencari pasangan pertanyaan dan jawaban yang cocok serta memberi kesempatan untuk berdiskusi.
- d. Pasangan hasil diskusi wajib menunjukkan hasil diskusi kepada kelompok ketiga atau kelompok penilai.
- e. Kelompok penilai menyampaikan hasil pertanyaan-jawaban dari kedua kelompok.
- f. Selanjutnya kelompok penilai dipecah menjadi dua, sebagian anggota memegang kartu pertanyaan, sebagian lain memegang kartu jawaban. Sedangkan yang semula kelompok pertama dan kedua menjadi kelompok penilai.

Secara umum materi yang disampaikan juga sudah relevan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai.

2. Group Investigation

Hasil pengamatan yang penulis peroleh mengenai model *group investigation* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah:

- a. Guru menerangkan tentang tokoh-tokoh penghalang dakwah yaitu Abu Lahab dan Abu Jahal.
- b. Guru membagi siswa dalam 4 kelompok. Setiap kelompok diberi tugas untuk berdiskusi, kelompok I dan III mendiskusikan Abu Lahab sedangkan kelompok II dan IV mendiskusikan Abu

- Jahal. (Dalam diskusi masing-masing kelompok diberi tugas mencari nama asli, hubungan dengan nabi Muhammad, contoh bentuk perlawanan terhadap nabi Muhammad, wafatnya)
- c. Setelah selesai diskusi, setiap kelompok dengan perwakilan 1 orang untuk membacakan hasil diskusinya.
 - d. Setelah itu guru memberikan penjelasan tambahan untuk melengkapi.
 - e. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan kesimpulan.

Materi yang disampaikan guru Guru SKI sudah relevan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai yaitu tentang Abu Lahab dan Abu Jahal yang merupakan tokoh penghalang dakwah nabi Muhammad SAW.

Dalam menerapkan model ini langkah-langkah yang diterapkan guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) juga sudah sesuai prosedur walaupun tidak sempurna karena tidak semua kelompok membahas materi yang berbeda. Meskipun demikian, sudah ada perbedaan materi yang dijadikan bahan diskusi, yaitu kelompok satu dan kelompok tiga berbeda dengan kelompok dua dan kelompok empat. Menurut pengamatan penulis, hal tersebut disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai serta agar semua siswa aktif karena pembentukan kelompok dengan jumlah anggota lebih sedikit memungkinkan semua siswa terlibat dalam berfikir. Selain itu untuk membandingkan hasil dengan kelompok lain sehingga setiap kelompok dalam mengerjakan tugas lebih sungguh-sungguh. Adapun teori langkah-langkah *group investigation* adalah:

- a. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok heterogen.
- b. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok.

- c. Guru memanggil ketua-ketua untuk satu materi tugas sehingga satu kelompok mendapat satu tugas yang berbeda dari kelompok lain.
- d. Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif berisi penemuan.
- e. Setelah selesai diskusi, lewat juru bicara, ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok.
- f. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan.
- g. Evaluasi dan Penutup.

3. *Snow Balling*

Hasil pengamatan yang penulis peroleh mengenai model *snowballing* penulis peroleh dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah Guru menjelaskan bahwa ahlak tercela banyak sekali, kemudian guru membagi kertas kepada semua siswa dan meminta siswa untuk menulis akhlak tercela sebanyak-banyaknya. Setelah beberapa waktu, siswa yang ditunjuk membacakan akhlak tercela yang ditulisnya. Kemudian guru meminta siswa untuk berpasangan dua-dua dan menuliskan kembali akhlak tercela yang berbeda diantara 2 siswa tersebut. Kemudian guru meminta agar seluruh siswa membacakan hasil diskusi secara bersama-sama. Kemudian baru memasuki kegiatan inti.

- a. Guru menjelaskan bahwa ahlak tercela harus dibuang jauh-jauh dari dalam diri kita seperti halnya ahlak tersela yang dimiliki Abu Lahab dan Abu jahal
- b. Dalam kegiatan inti guru menerangkan tentang akhlak tercela Abu Lahab dan Abu jahal.
- c. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan kesimpulan dan salam.

Menurut peneliti, materi yang disampaikan oleh guru sudah sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar serta indikator yang

hendak dicapai. Penggunaan model snowballing ini di awal pelajaran sangat tepat untuk mengetahui kemampuan awal siswa serta untuk menggugah semangat belajar siswa dan melatih kerjasama dengan teman-temannya. Model snowballing di MA Al-Ikhsan Beji Banyumas, sudah mendekati teori snowballing namun belum sempurna. Dalam model snowballing pembentukan kelompok mula-mula kelompok kecil dengan anggota 2 orang. Kemudian berkembang menjadi kelompok besar secara berkesinambungan. Sedangkan yang terjadi dari hasil pengamatan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tidak terjadi seperti dalam teori, yaitu dari tugas secara individu menuju kelompok kecil yang berjumlah dua orang dan tidak berlanjut secara berkesinambungan, meskipun demikian sudah ada proses kerjasama diantara peserta didik dan yang dilaksanakan sudah mendekati teori snowballing yaitu :

- a. Sampaikan topik materi yang akan diajarkan
- b. Minta siswa untuk menjawab secara berpasangan
- c. Setelah siswa bekerja berpasangan dan mendapatkan jawaban, pasangan tadi digabung dengan pasangan di sampingnya. Sehingga beranggotakan 4 orang.
- d. Kelompok ini mengerjakan tugas yang sama seperti kelompok 2 orang.
- e. Setelah kelompok berempat selesai mengerjakan tugas, setiap kelompok digabung lagi dengan kelompok berempat lainnya.
- f. Yang dikerjakan kelompok baru ini sama dengan tugas pada langkah keempat.
- g. Masing-masing kelompok diminta menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas.
- h. Guru akan membandingkan hasil dari masing-masing kelompok. Kemudian memberikan ulasan-ulasan yang dianggap perlu.

Dari hasil analisis yang penulis lakukan, strategi cooperative learning yang dilaksanakan di MA Al-IKhsan Beji Kedungbanteng banyumas, sudah bervariasi dan sudah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, walaupun dalam beberapa model pelaksanaannya belum sempurna.

Menurut peneliti, strategi cooperative learning sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari tercapainya tujuan pembelajaran serta keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Keaktifan siswa dapat dilihat dari antusiasme mereka yang sangat tinggi untuk selalu berpartisipasi dan memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompoknya. Dengan antusiasme yang tinggi mendorong peserta didik untuk kreatif dan daya nalar serta kemampuan komunikasi meningkat. Peningkatan komunikasi akan mendorong peserta didik untuk terus belajar dan berkreasi yang akhirnya meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik.

Selain itu cooperative learning mendorong rasa solidaritas antara peserta didik dalam belajar, rasa sosial dan solidaritas inilah yang menjadi outcome penting dalam dunia pendidikan. Tumbuhnya ketrampilan berfikir merupakan salah satu ciri dari berfikir kritis.

Menurut Amri (2010:62) berpikir kritis merupakan salah satu tahapan berpikir tingkat tinggi. Sedangkan menurut Johnson (2010:183) berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis, asumsi dan melakukan penelitian ilmiah. Menurut Ennis (dalam Sapriya, 2009:144) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan istilah yang digunakan untuk suatu aktivitas reflektif untuk mencapai tujuan yang memuat keyakinan dan perilaku yang rasional. Ia pun telah melakukan identifikasi lima kunci unsur berpikir kritis, yakni, “praktis, reflektif, rasional, terpercaya, dan berupa tindakan”. Dengan didasari oleh pemikiran inilah, ia merumuskan

suatu definisi bahwa berpikir kritis merupakan aktivitas berpikir secara reflektif dan rasional yang difokuskan pada penentuan apa yang harus diyakini atau dilakukan. Definisi ini lebih menekankan pada bagaimana membuat keputusan atau pertimbangan pertimbangan. Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas, dapat di simpulkan bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir reflektif yang membutuhkan kecermatan dalam mengambil keputusan melalui serangkaian prosedural untuk menganalisis, menguji, dan mengevaluasi bukti serta dilakukan secara sadar.

Cooperative learning sebagai model pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas peserta didik merupakan salah satu model yang bertujuan meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik dengan berdiskusi dan beraargumentasi kritis diharapkan ketrampilan berfikir peserta didik akan muncul dengan sendirinya.

D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

1. Faktor Pendukung

Dari hasil pengamatan penulis dan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, faktor-faktor yang menunjang keberhasilan penerapan strategi *cooperative learning* dalam pembelajaran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah:

- a. Kreatifitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam memilih dan menentukan strategi yang akan digunakan.
- b. Antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi dari siswa.

- c. Adanya hubungan yang harmonis antara guru, peserta didik, pimpinan dan staff sehingga sangat memungkinkan terlaksananya model *cooperative learning* dengan baik.
- d. Strategi *cooperative learning* diterapkan juga dalam pelajaran lain, sehingga peserta didik sudah terbiasa dan guru pendidikan agama islam tidak kesulitan untuk menerapkan strategi yang akan digunakan.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam penerapan strategi *cooperative learning* :

- a. Peserta didik berasal dari latar belakang yang berbeda, baik dari kecerdasan, tingkat ekonomi, maupun status sosialnya. Hal ini memicu tenaga dan pikiran yang ekstra untuk menanganinya secara manusiawi dan adil.
- b. Faktor lingkungan Madrasah yang berbasis pesantren, masih sebageian kecil peserta didik lebih menyukai mengaji kitab dan belajar bahasa dari pada mengikuti pelajaran secara formal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Strategi *cooperative learning* yang dilaksanakan di MA Al-IKhsan Beji Kedungbanteng banyumas, sudah bervariasi dan sudah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, walaupun dalam beberapa model pelaksanaannya belum sempurna. Strategi *cooperative learning* sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari tercapainya tujuan pembelajaran serta keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Keaktifan peserta didik dapat dilihat dari antusiasme mereka yang sangat tinggi untuk selalu berpartisipasi dan memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompoknya. Dengan antusiasme yang tinggi mendorong peserta didik untuk kreatif dan daya nalar serta kemampuan komunikasi meningkat. Peningkatan komunikasi akan mendorong peserta didik untuk terus belajar dan berkreasi yang akhirnya meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik.

Faktor-faktor yang menunjang keberhasilan penerapan strategi *cooperative learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam memilih dan menentukan strategi yang akan digunakan dan Antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi dari peserta didik.

B. Saran

Dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, guru hendaknya lebih sering melatih peserta didik dengan menemukan suatu permasalahan disekitar peserta didik untuk mencari solusinya, dimana peserta didik nantinya dapat menemukan pengetahuan baru dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi.

Guru lebih detail lagi pada saat memilih model, keterampilan dan media yang cocok digunakan pada saat pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu kreativitas guru dalam memilih strategi juga sangat dianjurkan agar

pembelajaran lebih menantang. Strategi cooperative learning merupakan salah satu alternative peningkatan ketrampilan berfikir,dan keterampilan berpikir kritis, agar peserta didik memiliki hasil yang lebih meningkat. Untuk mendapatkan respon yang baik terhadap peserta didik, didalam pembelajaran hendaknya guru pada saat pembelajaran menggunakan model pembelajaran cooperative learning dan keterampilan berpikir kritis memunculkan motivasi motivasi yang disukai oleh peserta didik . Misalnya pemberian rewerd kepada yang aktif. Sehingga antusias untuk belajar akan semangat.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan dkk. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Anitah W, Sri. 2010. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Arend. I. Richard. (2008). *Learning To Terjh* (terj) *Belajar untuk Mengajar*, Helly Prayitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi, (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barr, Robert. & Tagg, John. (1995). *From Teaching to Learning A New Paradigm for Undergraduate Education*. International Educationa Journal Vol. 8 Tersedia pada: <http://ilte.ius.edu/pdf/BarrTagg.pdf>.
- Elliot, Stephen N, Thomas R. Kratochwill, Joan Lettlefield Cook, & John F. Travers, 2000, *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*.3 Boston: MCGraw-Hill Company.
- Fosnot. C. (1999). *Inquiring Teachers Inquiring Learners: A Constructivist Approach for Teaching*. New York: Teachers Colleges Press.
- Gagne M, Robert. 1977. *The Conditions of Learning*. New York : Holt renehart and winston inc
- Gunarhadi, Kassim Mustapa dan Sukor Abdull Shaari, *The Impact of Quantum Teaching Strategy On Student Academic Achievement and Selfesteem In Inclusive Schools*, Malaysian Journal Of learning and Instructiona Vol 11 Tahun 2014.
- Gunawan, Heri. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung : ALFABETA.
- Huberman & Mathew B Miles. 1992. *Analisa Data Kuantitatif*. Jakarta : UI Pres.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Johson. Elaine B. 2010. *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Mengajar Mengasikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa Learning.

- Mayer, E. Robert. 2008. *Learning and Instruction*. Columbus, Ohio: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rodakarya
- Muchlas Samani dan Hariyanto, 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta : Rajagrafindo Persada
- Sanjaya,Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Shymansky. (1992). *Using Constructivist Ideas to Teach Science Teachers about Constructivist Ideas or teachers are Student Too*. Journal of Science Teacher. Education 3, (2) 53-57.
- Siberman, L.Melvin. (2004). *Active Learning:101 Strategies to Teach Any Subject* (terjemah). Raisul Muttaqien, Bandung: Nusamedia.
- Slavin, E. Robert. 2005. *Cooperative learning:Theory, research and practice*. Londong:Allymand Bacon.
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Taniredja,Tukiran. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung : Alfabeta
- Yamin, Martinis & Bansu I Ansari. 2009. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Peserta Didik*.
- _____, (2005). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.



IAIN PURWOKERTO



IAIN PURWOKERTO



IAIN PURWOKERTO